

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Taliban telah memposisikan diri sebagai realitas sintesa, atau gerakan yang berusaha membenahi dua kenyataan tesis yang ada (yaitu tesis dan anti-tesis). Kubu Mujahidin Afghan yang berperang melawan Soviet merupakan kenyataan anti-tesis yang melawan realitas tesis persinggahan komunisme di Afghanistan. Perang Dingin memang menegaskan gelombang westernisasi yang disebarkan oleh kedua kutub yang telah disebutkan, bertujuan untuk menanamkan pengaruh oleh masing-masing dari kedua kutub dan kubu. Westernisasi demokrasi liberal dan Komunisme merupakan dua kubu yang mewakili Barat. Hakikat Perang Dingin sebenarnya adalah perseteruan antara negara-negara Barat untuk menguji bentuk filsafat, pemikiran dan ideologi mana yang berhak tampil untuk memimpin dunia.

Dari banyaknya hal yang dapat disimpulkan, ada empat hal penting yang menarik dan menjadi penegasan-penegasan atau penarikan hikmah-hikmah sejarah, sekaligus jawaban dari empat pertanyaan yang terdapat pada bagian pendahuluan dalam kajian atau penelitian ini. Di antaranya:

1. Kondisi sosial-politik Afghanistan sebelum pemerintahan Taliban berdiri merupakan drama benturan antara pengaruh-pengaruh baru dan kekuatan asli

lokal yang telah lama mengakar di Afghanistan. Kondisi ini juga menggambarkan sebuah proses pergulatan ideologi Islam dan Komunisme yang direpresentasikan oleh peristiwa invasi Uni Soviet yang telah memicu perlawanan dari Mujahidin (Pejuang Islam) Afghan. Di samping itu, perubahan dunia yang menempatkan ideologi-ideologi kunci dunia berputar dalam lingkaran kompetensi pengaruh. Pada saat pemerintahan Taliban berdiri, drama benturan memang terjadi, namun pada masa sebelumnya kondisi yang terjadi didukung oleh peristiwa besar dunia yang sedang terjadi pada masa itu, yaitu Perang Dingin. Sedangkan dalam masa pemerintahan Taliban, Perang Dingin telah digantikan oleh anasir-anasir benturan baru, bukan lagi antara Barat versus Barat, namun realitas klasik antara Barat versus Islam. Di Afghanistan pada masa sebelum Taliban, demokrasi-liberal memang menampakkan diri sebagai pengaruh baru, namun realitas persinggungannya dengan komunisme menempatkan Islam pada front utama untuk menghadapi komunisme. Akhirnya, Islam tetap harus menghadapi pengaruh Barat yang berarus komunisme, seiring ideologi Barat yang berarus demokrasi-liberal berada di belakang kekuatan Islam.

2. Perlawanan Islam Afghanistan memunculkan kelompok atau kelas baru dalam sejarah Afghanistan modern, namun klasik, yang disebut Mujahidin. Kelas ini merupakan cikal-bakal dinamika politik Islam kontemporer di Afghanistan, yang pengaruhnya luar biasa besar dalam perkembangan gerakan jihad global.

Namun ketika kelompok ini dapat menguasai Afghanistan, ketidak-stabilan politik justru muncul karena para Mujahidin justru berperang satu sama lain. Kalau-pun Amerika Serikat hanya menyaksikan benturan yang terjadi karena invasi Soviet tersebut, Afghanistan tetap bersiap menghadapinya. Perlawanan Islam tentu saja menjadi pasukan yang tetap diandalkan di Afghanistan, selain pasukan-pasukan tribal juga muncul untuk mengusir Soviet bersama anasir-anasirnya. Kali ini, kekuatan Islam dimotori oleh kaum intelektual kampus, yang tidak juga mengenyampingkan seluruh komponen tradisional Islam di dalam masyarakat Afghan beserta struktur-strukturnya. Mereka semua disebut sebagai *Mujahidin*.

3. Sebuah gerakan Islam yang berasal dari madrasah-madrasah (sekolah) Islam di sekitaran Provinsi Qandahar, disebut Taliban, lantas muncul untuk meredam konflik dan akibat-akibat kriminalitas yang ditimbulkan akibat perseteruan Mujahidin tersebut. Taliban telah menawarkan posisi dinamika politik yang lebih radikal dibandingkan pemerintahan Mujahidin yang berhasil digesernya. Madrasah-madrasah Afghan di bagian selatan, yang merupakan cikal-bakal kemunculan Taliban, merupakan anasir paling penting dalam menjelaskan rekam-jejak Taliban, bahkan dalam sejarah Afghanistan.

Kestabilan gerakan dan konsistensi ideologis merupakan modal utama yang dimiliki Taliban, sehingga terbentuklah sebuah wajah fundamental dan radikal (mendasar dan mengakar). Karena sudah sewajarnya, sebuah gerakan

resistensi memiliki basis-basis yang fundamental, radikal, ekstrim dan militan. Itu semua kembali pada tatanan nilai yang dibawa oleh Taliban. Kendati Taliban yang ingin mengadakan perubahan, harus memiliki nilai strategis yang fundamental dengan konsep yang teguh dan konsisten. Sebuah gerakan tak akan bisa menunjukkan eksistensinya bila ia tak memiliki nilai fundamental, dan hanya gerakan pembebek yang memakai nilai-nilai tidak stabil dalam visi-visi gerakannya.

Taliban segera disebut-sebut akan menyambut isu keamanan Barat pasca-Perang Dingin, dan mempertegas kembali konfrontasi klasik yang permanen, yaitu Islam versus Barat. Kenyataan ini mendorong dinamika yang bergulir melalui dua arah: perubahan fenomena konfrontasi politik global dan perubahan lanskap politik Afghanistan yang ditentang Taliban.

4. Taliban telah berhasil menegakkan sebuah pemerintahan Islam dan menjadikan Afghanistan sebagai sebuah markas bagi gerakan-gerakan Islam, semacam al-Qaidah. Hal tersebut semakin menyeret kepentingan global, akibat gerakan-gerakan Islam di Afghanistan tersebut dinilai Barat membahayakan hegemoni ideologisnya di dunia. Konflik ini merupakan benturan strategis pasca-Perang Dingin. Pada mulanya, Taliban menghadapi “ujian-ujian politik” kasat-mata.

Benturan global ideologis pasca-Perang Dingin telah dan sedang berubah. Amerika Serikat tetap menjadi aktor utama dalam drama benturan

tersebut. Wacana dan doktrin keamanan Amerika Serikat saat itu telah menunjukkan fenomena yang mengarah pada Islam, sebagai entitas global yang mengancam hegemoni Amerika Serikat, sebuah kausalitas klasik sedang berputar-putar di sini. Amerika Serikat menganggap Taliban telah mengembangkan sebuah “maha-proyek” resistensi Islam yang dapat mengganggu kepentingannya di bumi. Bukan lagi sebagai ketakutan imajinatif, karena memang para veteran-Afghan menunjukkan aktifitas yang membahayakan bagi kepentingannya di sudut-sudut bumi. Milyinur kaya asal Arab Saudi, Usamah bin Ladin, telah dituduh Amerika melakukan penyerangan terhadap anasir-anasir Amerika Serikat di Timur Tengah dan Afrika.

Dengan segala pengerahan keyakinan penuh terhadap kebijakan perang yang digulirkan, jadilah Afghanistan di bawah pemerintahan Taliban digempur habis-habisan. Dinamika pemerintahan Islam Taliban jelas akan bertentangan dengan nilai-nilai Amerika Serikat secara filosofis dan politik. Dinamika pemerintahan Islam ini dianggap telah berani memberontak terhadap status imperior yang disandang Amerika beserta hukum-hukumnya.

Akhirnya, terdapat suatu celah untuk mengatakan bahwa inilah “politik kesabaran” yang harus ditunaikan Taliban. Pemerintahan Islam yang didirikan Taliban sejak tahun 1996 jelas akan menuai kontroversi dan permusuhan yang sengit. Sebagian besar manusia di dunia takkan menyukai

corak pemerintahan tersebut karena mereka lebih menyukai nilai-nilai yang di kampanyekan Amerika, dan banyak dari mereka terlena karenanya. Aspek ini memang begitu ironis. Di saat semua institusi modern menganut cara-cara yang sekular dan demokratis, Taliban berkata tidak kepada itu semua. Di dalam lanskap politik dunia, gerakan Taliban telah berhasil membawa kekuatan yang ditujukan untuk perubahan, di samping persetujuan global yang juga telah berubah. Taliban, untuk pertama kali, menjadi pelaku mengawali posisi perubahan persetujuan global dengan Barat setelah Perang Dingin.

Taliban telah menunjukkan pada dunia, bahwa identitas kemandirian itu penting, dan kadang-kala berkata “tidak” itu perlu, di samping kesertaan untuk menanggung resiko dan celaan mayoritas. Bukankah Taliban ini hanya sebuah entitas tradisional yang hendak membangun negeri, Afghanistan, dengan semangat dan identitas mereka? Untuk itu saja, Amerika harus membangun maha-aliansi untuk menundukkan rezim ini. Taliban telah membuktikan bahwa dinamika yang dipilihnya memang mengharuskan untuk bersikap kuat, dan meningkatkan perlindungannya kepada umat dan saudara-saudara yang sekeyakinan dengannya. Dengan itu pula, Taliban menunjukkan bahwa kejatuhannya tidak diiringi oleh kekalahan. Justru rezim-rezim yang bertekuk-lutut kepada *trend* global dan merasa aman karenanya itulah pihak-pihak yang kalah.